

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Esensi dari pendidikan adalah sebuah usaha yang dirancang¹ secara matang untuk menumbuhkan berbagai potensi dalam diri siswa secara seimbang, baik dari segi kognitif, afektif, hingga psikomotorik. Landasan filosofis ini juga tercermin dalam regulasi hukum tata pendidikan kita, yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan,² pendidikan sebagai bentuk usaha sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara aktif demi membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sekaligus keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.³

Parameter kesuksesan sekolah di era pendidikan modern kini tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar harian atau pencapaian angka pada rapor dan tingkat kelulusan siswa. Kemampuan sekolah dalam membina dan mencetak generasi muda yang kompetitif serta mampu menjuarai berbagai perlombaan ilmiah di kancah regional, nasional, dan dunia juga menjadi barometer penting yang diperhitungkan.⁴ Salah satu bentuk

¹ Try Heni Aprilia, Ghefira Putri Azzahra, Aqil Nizar Nasutiyon, Nur Rohma Safitri, dan Mala Imarosita, *Rasulullah Sang Pendidik Autentik: Refleksi Pendidikan Islam di Indonesia*, ed. Imam Mukhlis (Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara, 2026), hlm. 1.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*, Pasal 3.

³ Dwi Annisa, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 1980 (2022): 1349–58.

⁴ Try Heni Aprilia, Muhammad Emiral Haq, Naufal Fachri Mubarak, Muhammad Firnas Hibatulloh, dan Muhammad Alvin Firmansyah, *Desain Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence: Strategi*,

kompetisi akademik yang menjadi indikator mutu lembaga pendidikan adalah olimpiade sains dan mata pelajaran lainnya, yang secara langsung peran fundamental dalam pengembangan karakter siswa, di mana mereka belajar untuk menghargai baik perjalanan maupun pencapaian yang dilakukan oleh diri mereka sendiri dan orang lain.⁵

Perkembangan era globalisasi menuntut generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kompetitif. Kompetisi olimpiade tidak hanya menjadi ajang adu kemampuan, tetapi juga wadah pengembangan bakat akademik, pembentukan karakter percaya diri, serta peningkatan daya saing generasi bangsa.⁶ Oleh karena itu, MAN Kota Blitar merancang strategi program pembinaan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang memiliki potensi dan minat terhadap bidang akademik tertentu.

Fokus utama dari setiap aktivitas pendidikan terletak pada upaya penumbuhan potensi peserta didik. Langkah ini bukan sekadar bagian dari program sekolah, melainkan merupakan fondasi sekaligus esensi terdalam dari tujuan pendidikan yang sebenarnya.⁷ Menurut Vygotsky, fokus utama dari teori belajar adalah proses kognitif individu yang terjadi melalui interaksi dan bantuan orang lain yang lebih ahli. Konsep ini berada dalam wilayah

Model, dan Praktik Implementatif, ed. Umar Faruq (Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara, 2026), hlm. 1.

⁵ E. Masnawati, D. Darmawan, & M. Masfufah, "Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa," *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 4 (2023): 305–318.

⁶ Try Heni Aprilia dan Sufirmansyah, "Santri and the *Digital Divide* (*The Upheaval of Pesantren Over Technological Developments in Cultural Lag Perspective*)," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 10, no. 3 (August 2025): 581–592, <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i3.2215>

⁷ Nurhasanah, N., Endang, B., & Lestari, S., "Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling Tentang Potensi Diri pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 6, No. 12 (2016).

stimulasi yang dikenal sebagai Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu area sensitif antara kemampuan mandiri siswa dan potensi perkembangan optimalnya dengan bimbingan.⁸ Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu berperan aktif dalam mengenali serta mengembangkan potensi setiap siswa. Mengingat potensi siswa menjadi hal yang sangat penting karena tanpa adanya program atau kegiatan yang mendukung, potensi tersebut tidak akan terdeteksi.⁹

Dalam konteks ini, diperlukan intervensi akademik yang lebih terstruktur guna meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan olimpiade.¹⁰ Merujuk pada hasil pengabdian masyarakat oleh Mardiyana dkk., pengelolaan yang baik oleh tenaga pendidik merupakan kunci utama dalam pelaksanaan bimbingan olimpiade siswa. Pembinaan ini tidak boleh dilakukan secara instan, melainkan harus dilaksanakan secara kontinu dan berkesinambungan.¹¹ Oleh karena itu, program pembinaan olimpiade menjadi kebutuhan mendesak bagi institusi pendidikan yang ingin meningkatkan daya saing siswanya dalam kompetisi akademik. Faktanya, sebagian besar sekolah sejauh ini masih melewatkan tahap pembekalan atau bimbingan khusus bagi siswa-siswinya yang akan

⁸ Y. N. Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012).

⁹ Darul Qutni, Muhammad Kristiawan, and Yessi Fitriani, "Human Resource Management in Improving The Quality of Education," *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 354–66, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i2.132>.

¹⁰ M. Erfan, T. Ratu, F. Yahya, S. N. Walidain, dan S. Fitriyanto, "Pendampingan Persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Tingkat Kabupaten bagi Siswa SMA Negeri 4 Sumbawa," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (January 2019). <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i1.1026>

¹¹ Mardiyana, R. S. (2016). Peningkatan kompetensi guru matematika SMP Kota Surakarta dalam pembinaan olimpiade matematika nasional. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*.

didelegasikan dalam suatu perlombaan¹². Seperti contoh di SMA Negeri 5 Palangka Raya memiliki siswa berpotensi tinggi di bidang sains, namun mereka masih menghadapi kendala dalam memperoleh bimbingan yang memadai untuk menghadapi OSN Kimia¹³. Selain itu, keterlibatan mentor atau dosen dalam pembinaan dapat memberikan wawasan tambahan yang membantu siswa dalam menyusun strategi pemecahan masalah dengan lebih efektif¹⁴

Upaya mengaktualisasikan kemampuan peserta didik mensyaratkan adanya identifikasi dan pemahaman awal mengenai jenis potensi yang mereka miliki. Hambatannya, siswa sering kali belum mampu mengoptimalkan kapasitas tersebut akibat keterbatasan dalam mengenali bakat diri serta faktor-faktor yang menghebat proses perkembangannya. Oleh karena itu, intervensi dan bimbingan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menjembatani masalah ini. Dalam konteks tersebut, institusi pendidikan berkewajiban merumuskan strategi pembinaan holistik yang tidak sekadar mengejar target medali, melainkan berfokus pada ekosistem pengembangan potensi melalui tahapan seleksi, pembimbingan terarah, pendampingan intensif, kemitraan dengan mentor ahli, hingga evaluasi program secara berkala.

¹² D. Kurniawati, E. Yusmita, dan E. Nasra, "Pengayaan Materi dan Pelatihan Penyelesaian Soal Olimpiade Kimia bagi Guru di SMAN 1 Ampek Angkek," *Pelita Eksakta* 4, no. 2 (November 2021): 101. <https://doi.org/10.24036/pelitaeksakta/vol4-iss2/149>

¹³ O. D. Pranata, N. Noperta, dan W. Trisnawati, "Pendampingan Olimpiade Sains Nasional Tingkat Kota Sungai Penuh Melalui Kerjasama dan Kolaborasi Sekolah-Kampus," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (August 2023): 324–34. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v2i2.113>

¹⁴ M. Syawahid, "PENDAMPINGAN OLIMPIADE SAINS NASIONAL BIDANG INFORMATIKA MELALUI KERJASAMA SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI DI KOTA MATARAM".

Langkah awal dalam melejitkan potensi siswa adalah dengan mengenali dan memahami karakteristik bakat bawaan mereka. Sayangnya, banyak peserta didik yang belum mampu mengelola potensi tersebut secara mandiri karena kurangnya pemahaman diri dan ketidaktahuan akan kendala yang mereka hadapi. Di sinilah peran penting bantuan eksternal yang tepat dari pihak sekolah. Lembaga pendidikan dituntut untuk menyusun rancangan pembinaan yang berorientasi pada proses, bukan sekadar hasil akhir kompetisi. Strategi ini harus diimplementasikan melalui sistem seleksi yang objektif, bimbingan berkala, pendampingan melekat, kolaborasi bersama tenaga ahli, serta pengawasan mutu pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan olimpiade bukanlah kegiatan insidental, melainkan bagian integral dari manajemen sekolah dalam mengembangkan siswa berprestasi.¹⁵

MAN Kota Blitar merupakan salah satu madrasah aliyah yang telah menunjukkan perhatian besar terhadap pembinaan potensi akademik peserta didiknya melalui program pembinaan olimpiade. Pembinaan yang dilakukan tidak sekadar menjelang perlombaan, tapi sudah dengan sedari awal MAN Kota Blitar melakukan proses seleksi dan tes minat bagi siswa jauh sebelum kompetisi dimulai. Setiap tahun, pihak madrasah menyelenggarakan penjangkaran minat dan bakat melalui tes awal yang diberikan kepada siswa untuk mengidentifikasi potensi mereka pada bidang tertentu. Setelah proses seleksi, MAN Kota Blitar menyediakan bimbingan intensif sekitar satu

¹⁵ Nuha Ghina Zulfa Kamila dan Triono Ali Mustofa, "Manajemen Program Bina Prestasi dalam Meningkatkan Potensi Siswa pada Lembaga Pendidikan Islam," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.586>

hingga dua bulan sebelum pelaksanaan lomba, dengan mendatangkan guru pembina internal yang berpengalaman maupun pembimbing eksternal dari lembaga bimbingan belajar. Strategi ini menunjukkan adanya keseriusan lembaga dalam menyiapkan peserta didik tidak hanya secara akademik, tetapi juga mental dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.¹⁶

Selain pembinaan menjelang lomba, MAN Kota Blitar juga memiliki program ekstrakurikuler olimpiade yang dilakukan secara rutin setiap minggu untuk setiap mata pelajaran yang diolimpiadekan. Kegiatan ini menjadi ruang pembinaan jangka panjang yang memungkinkan siswa berlatih secara berkelanjutan dalam tim pembinaan. Pembina yang diterjunkan pun tidak bersifat monoton atau tunggal, tetapi variatif dan rotatif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar dari berbagai sudut pendekatan dan metode. Kondisi ini menunjukkan adanya perencanaan program pembinaan yang terstruktur, berlapis, dan melibatkan berbagai sumber daya pendidikan.

Keberhasilan pembinaan ini dapat dilihat dari capaian prestasi MAN Kota Blitar dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada bidang olimpiade seperti Kimia, Biologi, dan mata pelajaran sains lainnya. Prestasi ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diterapkan madrasah telah menghasilkan dampak positif dalam mencetak siswa berprestasi dan berdaya saing tinggi. Namun demikian, keberhasilan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya tantangan internal maupun eksternal, seperti keterbatasan waktu latihan karena benturan jadwal pelajaran, perbedaan kemampuan siswa dalam

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Waka Kurikulum, Ferry Riyandhika

menerima materi tingkat olimpiade, keterbatasan sarana laboratorium pendukung, hingga kebutuhan pembina profesional yang terus berkembang seiring standar kompetisi yang meningkat.

Meskipun program pembinaan telah berjalan cukup baik, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana strategi pembinaan olimpiade di lingkungan madrasah, terutama di MA Negeri yang bukan merupakan sekolah berbasis riset atau sekolah unggulan sains seperti sekolah berlabel "Riset" atau "Keterampilan" pada jenjang SMA. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pembinaan olimpiade di sekolah umum atau pada aspek hasil prestasi tanpa menelaah strategi pembinaannya secara mendalam. Hal ini menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu ditinjau, terutama karena konteks madrasah memiliki karakteristik kelembagaan, kurikulum, kultur belajar, dan sistem pembinaan yang berbeda dengan sekolah umum.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap bagaimana strategi program pembinaan olimpiade di MAN Kota Blitar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam rangka mengembangkan potensi siswa berprestasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan olimpiade di lingkungan madrasah lain, serta menjadi dasar perumusan kebijakan pembinaan prestasi akademik di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana Strategi Pembinaan Olimpiade dalam Meningkatkan Potensi Akademik Siswa di MAN Kota Blitar dari berbagai aspek yang akan berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus utama kajian ini adalah “Mendeskripsikan dan Menganalisis Manajemen Pembinaan Olimpiade dalam Meningkatkan Potensi Akademik Siswa di MAN Kota Blitar”. Demi kelancaran bedah data dan analisisnya, rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pembinaan olimpiade dilakukan di MAN Kota Blitar dalam rangka mengembangkan potensi akademik siswa?
2. Bagaimana pengorganisasian pembinaan olimpiade di MAN Kota Blitar, khususnya terkait pembagian tugas pembina, penyediaan fasilitas, dan pengaturan kegiatan pembinaan?
3. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan olimpiade di MAN Kota Blitar, baik dalam pembinaan rutin maupun pembinaan intensif menjelang perlombaan?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi program pembinaan olimpiade dilakukan di MAN Kota Blitar untuk menilai keberhasilan pembinaan dan mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses pembinaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana perencanaan program pembinaan olimpiade disusun oleh MAN Kota Blitar.
2. Menelaah bagaimana pengorganisasian pembinaan olimpiade dilakukan untuk mendukung proses pembinaan yang sistematis.
3. Memahami bagaimana pelaksanaan program pembinaan olimpiade dijalankan, baik pembinaan rutin maupun pembinaan intensif jelang lomba.
4. Mengetahui bagaimana pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pembinaan serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi.
5. Mengungkap bagaimana manajemen pembinaan tersebut berkontribusi terhadap pengembangan potensi akademik siswa di MAN Kota Blitar

D. Manfaat Penelitian

Selaras dengan fokus dan tujuan penelitian mengenai Manajemen Program Pembinaan Olimpiade dalam Mengembangkan Potensi Akademik Siswa Berprestasi di MAN Kota Blitar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoretis, konsep mengenai fungsi manajemen dipaparkan secara beragam oleh para ahli. Salah satu formulasi yang paling fundamental dikemukakan oleh George R. Terry melalui karyanya, *Dasar-dasar Manajemen*. Ia menegaskan bahwa secara umum manajemen berpijak pada empat pilar fungsi utama yang akrab dikenal

dengan akronim POAC, yakni *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), serta *Controlling* (pengawasan).¹⁷ Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap ilmu pendidikan, terutama dalam konteks penumbuhan potensi peserta didik melalui wadah pembinaan olimpiade. Penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai bagaimana strategi pembinaan dapat mendukung perkembangan kemampuan kognitif, minat akademik, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan penelitian juga dapat memperkaya literatur tentang manajemen pembinaan prestasi di madrasah, khususnya karena penelitian serupa masih relatif terbatas pada konteks MA Negeri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini membantu kepala sekolah mendapatkan gambaran nyata tentang efektivitas pembinaan olimpiade, sehingga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki kebijakan, meningkatkan fasilitas, dan mengoptimalkan program pembinaan agar lebih terarah dan berkelanjutan.

b. Bagi Guru Pembina

Penelitian ini menyediakan informasi penting mengenai strategi pembinaan yang berhasil, serta kendala yang perlu diatasi oleh

¹⁷ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 282 hlm.

pembina. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan metode pembimbingan yang lebih tepat sasaran, meningkatkan kualitas materi, serta lebih efektif memotivasi siswa selama proses pembinaan.

c. Bagi Peserta Didik

Secara tidak langsung, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas layanan pembinaan yang diterima siswa. Dengan perbaikan strategi pembinaan berdasarkan hasil penelitian, siswa berpotensi memperoleh bimbingan yang lebih komprehensif dan sesuai kemampuan mereka, sehingga potensi akademik mereka dapat berkembang secara optimal dan peluang meraih prestasi semakin besar.

d. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini menjadi referensi dasar dan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan kajian pembinaan olimpiade, baik untuk memperluas konteks, menguji efektivitas strategi tertentu, maupun merancang model pembinaan baru.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Suarso dkk. pada tahun 2025 dalam jurnal berjudul *“Pengembangan Kompetensi Siswa SMAN 2 Banjarbaru Melalui Pembinaan Intensif Olimpiade Sains Nasional (OSN)”*¹⁸Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

¹⁸ Eka Suarso, “Pengembangan Kompetensi Siswa SMAN 2 Banjarbaru Melalui Pembinaan Intensif Olimpiade Sains Nasional (OSN),” *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)* 4, no. 3 (2025): 83, <https://doi.org/10.20527/ilung.v4i3.14330>.

pembinaan OSN dilakukan melalui kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan intensif yang meliputi pendalaman materi, latihan soal bertingkat, simulasi OSN, serta pendampingan mental mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa dan kesiapan mereka mengikuti kompetisi.

2. Penelitian oleh Tety Wahyuningsih Manurung dkk., pada tahun 2025 dalam artikel berjudul *“Pembinaan Persiapan Olimpiade Bidang Kimia pada Siswa/i SMA Negeri 5 Palangka Raya”*¹⁹ Fokus utama penelitian ini adalah pelaksanaan pembinaan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Kimia melalui program pendampingan intensif yang mencakup tahapan persiapan, pre-test, pembinaan materi, latihan soal, post-test, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program pembinaan mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep kimia dan kemampuan menyelesaikan soal-soal olimpiade, yang dibuktikan melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chaerul dkk. (2024) dalam jurnal *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* berjudul *“Pendampingan dan Pembinaan Bagi Siswa SMA Negeri 3 Luwu dalam Persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Bidang Kebumihan”*²⁰ bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada siswa dalam

¹⁹ Tety Wahyuningsih Manurung et al., “Pembinaan Persiapan Olimpiade Bidang Kimia Pada Siswa/i SMA Negeri 5 Palangka Raya,” *Nawasena: Journal of Community Service* 03, no. 01 (2023): 2968–6112, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JCS/index>.

²⁰ Muhammad Chaerul et al., “Pendampingan Dan Pembinaan Bagi Siswa SMA Negeri 3 Luwu Dalam Persiapan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Bidang Kebumihan,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 1082–90.

menghadapi OSN bidang Kebumian di tingkat kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam materi geologi, meteorologi, klimatologi, dan astronomi.

4. Rahmat Fajrin (2024) dalam artikelnya di Jurnal Dedikasia mengungkap riset berjudul “Pembinaan dan Pelatihan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Bidang Biologi pada Siswa SMAN 1 Tualang, Kabupaten Siak, Provinsi Riau”.²¹ Penelitian tersebut dirancang untuk mengoptimalkan kesiapan peserta didik dalam berkompetisi di ajang OSN Biologi tingkat nasional lewat program bimbingan dan pelatihan yang sistematis. Temuan riset mengindikasikan adanya eskalasi kompetensi siswa dalam menyelesaikan instrumen soal OSN Biologi, yang dibuktikan dengan perolehan skor -gain mencapai 0,58 (berada pada kualifikasi sedang).
5. Penelitian lain yang dikerjakan oleh Muhammad Habiburrohman dkk. (2023) dalam artikel ilmiah mereka yang bertajuk “Meningkatkan Prestasi Olimpiade Sains Nasional (OSN), Kompetisi Sains Madrasah (KSM) 2022 Kota dan Kabupaten Semarang melalui Pembinaan Kepada Guru dan Siswa”.²² berfokus pada upaya peningkatan prestasi siswa dalam ajang OSN dan KSM melalui program pembinaan yang melibatkan guru dan peserta didik secara langsung. Hasil penelitian

²¹ Rahmat Fajrin, “Pembinaan Dan Pelatihan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Bidang Biologi Pada Siswa SMAN 1 Tualang , Kabupaten Siak , Provinsi Riau,” *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 137–45.

²² Muhammad Habiburrohman dkk., “Meningkatkan Prestasi Olimpiade Sains Nasional (OSN), Kompetisi Sains Madrasah (KSM) 2022 Kota dan Kabupaten Semarang melalui Pembinaan Kepada Guru dan Siswa,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 45–53.

menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi kompetisi akademik, sekaligus meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan pembimbingan olimpiade secara lebih terarah dan sistematis.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Y. M. Pratama dkk. (2024) dalam jurnal berjudul "*Pendampingan Olimpiade Sains Nasional Bidang Akuntansi*"²³ bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi Olimpiade Sains Nasional (OSN) bidang Akuntansi melalui kegiatan pendampingan intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan peningkatan terhadap pemahaman konsep akuntansi, kemampuan analisis siswa, serta kesiapan mental siswa dalam menghadapi kompetisi tingkat nasional.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Kurniawati, Eka Yusmita, dan Edi Nasra (2021) dalam jurnal berjudul "*Pengayaan Materi dan Pelatihan Penyelesaian Soal Olimpiade Kimia bagi Guru di SMAN 1 Ampek Angkek*"²⁴ membahas upaya peningkatan kualitas pembinaan olimpiade Kimia melalui pelatihan dan pengayaan materi bagi guru pembina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap materi olimpiade Kimia dan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun strategi pembinaan siswa.

²³ Y. M. Pratama dkk., "Pendampingan Olimpiade Sains Nasional Bidang Akuntansi," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 88–96.

²⁴ Desy Kurniawati, Eka Yusmita, dan Edi Nasra, "Pengayaan Materi dan Pelatihan Penyelesaian Soal Olimpiade Kimia bagi Guru di SMAN 1 Ampek Angkek," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 55–62.

Tabel 1. 1 Persamaan,Perbedaan dan Distingsi Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Distingsi
1	Eka Suarso dkk. (2025) “Pengembangan Kompetensi Siswa SMAN 2 Banjarbaru Melalui Pembinaan Intensif Olimpiade Sains Nasional (OSN)”	Sama-sama membahas pembinaan olimpiade/OSN untuk meningkatkan kompetensi akademik siswa.	Penelitian terdahulu berfokus pada pembinaan intensif melalui kerja sama sekolah dan perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen program pembinaan olimpiade di madrasah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi.	Penelitian ini tidak hanya membahas pembinaan intensif, tetapi menekankan pada manajemen program pembinaan olimpiade secara komprehensif (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) di lingkungan madrasah.
2	Tety Wahyuningsih Manurung dkk. (2025) “Pembinaan Persiapan Olimpiade Bidang Kimia pada Siswa/i SMA Negeri 5 Palangka Raya”	Sama-sama membahas pembinaan olimpiade untuk meningkatkan kesiapan dan pemahaman siswa.	Penelitian terdahulu fokus pada bidang Kimia dan peningkatan hasil pre-test/post-test, sedangkan penelitian ini membahas manajemen pembinaan olimpiade berbagai bidang di MAN Kota Blitar.	Penelitian ini memiliki kebaruan pada cakupan lintas bidang olimpiade serta menitikberatkan pada pengelolaan program secara sistematis, bukan hanya pada peningkatan hasil belajar pada satu bidang tertentu.
3	Muhammad Chaerul dkk. (2024) “Pendampingan dan Pembinaan Bagi Siswa SMA Negeri 3 Luwu dalam Persiapan OSN Bidang Kebumian”	Sama-sama mengkaji pembinaan siswa dalam menghadapi OSN.	Penelitian terdahulu fokus pada pendampingan bidang Kebumian di SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada sistem manajemen program pembinaan olimpiade di madrasah.	Penelitian ini menonjolkan pendekatan manajerial dalam pembinaan olimpiade, bukan hanya pada kegiatan pendampingan, sehingga memberikan gambaran sistem pengelolaan program secara menyeluruh di madrasah.
4	Rahmat Fajrin (2024) “Pembinaan dan Pelatihan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Bidang Biologi pada Siswa SMAN 1 Tualang”	Sama-sama membahas pembinaan OSN sebagai upaya meningkatkan kemampuan akademik siswa.	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pelatihan Biologi dengan metode drill, pre-test, dan post-test, sedangkan penelitian ini meneliti pengelolaan program pembinaan secara menyeluruh.	Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis manajemen pembinaan secara terintegrasi, tidak terbatas pada metode pelatihan atau peningkatan hasil belajar semata.
5	Muhammad Habiburrohman dkk. (2023) “Meningkatkan Prestasi OSN dan KSM melalui Pembinaan Kepada Guru dan Siswa”	Sama-sama membahas pembinaan olimpiade dan kompetisi sains termasuk konteks madrasah/KSM.	Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan prestasi OSN dan KSM melalui pembinaan guru dan siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji	Penelitian ini mengkaji manajemen pembinaan secara mendalam pada satu lembaga (madrasah) sehingga menghasilkan gambaran yang lebih kontekstual dan komprehensif dibanding

			manajemen pembinaan olimpiade di satu lembaga madrasah secara mendalam.	penelitian yang bersifat umum.
6	Y. M. Pratama dkk. (2024) "Pendampingan Olimpiade Sains Nasional Bidang Akuntansi"	Sama-sama membahas pendampingan siswa dalam persiapan OSN.	Penelitian terdahulu berfokus pada bidang Akuntansi di SMA Tarakanita Magelang, sedangkan penelitian ini meneliti pembinaan olimpiade di MAN Kota Blitar dengan fokus manajemen program.	Penelitian ini menekankan pada strategi pengelolaan program pembinaan olimpiade secara berkelanjutan, bukan hanya pada aspek pendampingan teknis dalam satu bidang tertentu.
7	Desy Kurniawati, Eka Yusmita, dan Edi Nasra (2021) "Pengayaan Materi dan Pelatihan Penyelesaian Soal Olimpiade Kimia bagi Guru di SMAN 1 Ampek Angkek"	Sama-sama berkaitan dengan pembinaan olimpiade dan peningkatan kualitas persiapan kompetisi.	Penelitian terdahulu berfokus pada pelatihan guru dalam penyelesaian soal olimpiade Kimia, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pembinaan siswa berprestasi di madrasah.	Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus pembinaan siswa (student-centered) dalam kerangka manajemen program, bukan hanya peningkatan kompetensi guru sebagai pembina.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari tahun 2021 sampai dengan 2025, dapat diketahui bahwa kajian tentang pembinaan olimpiade umumnya masih berfokus pada pendampingan teknis, pelatihan bidang tertentu, peningkatan hasil pre-test/post-test, serta kerja sama sekolah dengan perguruan tinggi. Menjelang tahun 2026, penelitian ini memiliki posisi berbeda karena tidak hanya membahas pelatihan olimpiade dari sisi materi, tetapi menelaah secara menyeluruh bagaimana manajemen program pembinaan olimpiade di MAN Kota Blitar dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi untuk mengembangkan potensi akademik siswa berprestasi.

F. Definisi Istilah

Konsep menurut Singarimbun dan Efendi,²⁵ ialah menggambarkan sesuatu secara abstrak dari suatu peristiwa, kondisi, kelompok atau individu yang menjadi objek. Sehingga membuat definisi konsep adalah memberikan penjelasan dari konsep tersebut yang kemungkinan konsep tersebut masih menghasilkan tanggapan yang berbeda terhadap pernyataan yang dirumuskan. Maka, untuk menghindari kesalahpahaman mengenai beberapa istilah yang digunakan, maka peneliti memberikan penjelasan secara singkat dan mudah dipahami sebagai berikut.

1. Manajemen Program Pembinaan

Konsep ini merujuk pada rangkaian tata kelola program bimbingan yang diimplementasikan secara terstruktur dan berkesinambungan. Proses tersebut mengintegrasikan fungsi-fungsi manajerial inti mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi yang seluruhnya diorientasikan untuk mendongkrak mutu sumber daya manusia demi tercapainya visi organisasi atau institusi pendidikan yang bersangkutan.

2. Perencanaan

adalah kegiatan pertama kali yang harus dilakukan sebelum melaksanakan suatu program atau kegiatan. Pada penelitian ini berkaitan dengan proses awal sebelum menerapkan pengelolaan keuangan pada program unggulan.

²⁵ Masri Singarimbun & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 33.

3. Pengorganisasian

adalah aktivitas menentukan siapa saja yang akan menjalankan tanggung jawabnya dalam menjalankan suatu program atau kegiatan. Pada penelitian ini berkaitan dengan siapa yang dilimpahkan tanggung jawab dalam mengelola program unggulan dan keterlibatan stakeholder.

4. Pengawasan atau pengawasan

adalah kegiatan mengawasi, mengevaluasi terhadap program yang dijalankan dan memberikan tindak lanjut guna perbaikan kedepan jika diperlukan.

5. Potensi Akademik Siswa

adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan aspek intelektual dan kognitif, seperti kemampuan berpikir, bernalar, memahami konsep, memecahkan masalah, serta menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik tertentu yang dapat berkembang melalui proses pendidikan dan pem

